

PENGARASUTAMAAN GENDER BIDANG KESEHATAN(PUG-BK)

Oleh : Ni Nyoman Kristina, SKM, MPH
Widyaiswara Ahli Madya
UPT Bapelkesmas Dinas Kesehatan
Provinsi Bali.

ABSTRAK

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki akibat dari pengaruh social budaya di masyarakat, yang dapat berubah dan dipertukarkan. Peran dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh ideology atau kepercayaan tentang apa yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Permasalahan Sering terjadi suatu keadaan yang menunjukkan adanya keberpihakan kepada laki-laki daripada perempuan. Pada dasarnya, gender merupakan konstruksi social yang berpotensi dapat diubah, sedangkan karakteristik biologis bersifat kondrati. Gender merupakan behavioral differences antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social, dan cultural. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat lainnya, dari waktu ke waktu, bahkan dari strata social ke strata social lainnya. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan dan budaya setempat.

Responsif gender adalah suatu keadaan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat yang diwujudkan dalam sikap dan aksi untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi karena perbedaan-perbedaan tersebut. Ketimpangan gender. seperti : Steriotipi, Subordinasi, Marginalisasi, Violence. Beban Majemuk. Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Keadilan gender adalah medistribusikan manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasari atas pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan

kebutuhan dan kekuasaan. Sasaran akhir pengarasutamaan gender adalah mencapai kesetaraan gender. Karakteristik pengarasutamaan gender : (1) Bertujuan mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan kesenjangan gender; (2) Adanya pertimbangan terhadap peran dan hubungan gender serta dampak terhadap ketidaksetaraan gender; (3) Menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap gender ke dalam kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan. Strategi pengarasutamaan gender : (1) Pengumpulan data kesehatan yang diuraikan menurut jenis kelamin (2) Advokasi dan sensitisasi para penentu kebijakan dan pengelola program (3) Pengarasutamaan gender ke dalam kebijakan dan program (4) Operasionalisasi pengarasutamaan gender melalui pengembangan kapasitas pengelola program (5) Mobilisasi sumber-sumber dan kemitraan yang dilakukan dengan bekerjasama antara sektor terkait. Pengarasutamaan gender adalah suatu proses penelaahan implementasi terhadap perempuan dan laki-laki dari setiap kegiatan, program, kebijakan, undang-undang di setiap bidang dan tingkat.

LATAR BELAKANG

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki akibat dari pengaruh social budaya di masyarakat, yang dapat berubah dan dipertukarkan. Perbedaan yang mendasar antara gender dan jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya system reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Misalnya: karakteristik fisiologi tubuh perempuan antara lain dapat mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan karakteristik fisiologi tubuh laki-laki antara lain dapat menghasilkan sperma. Sebaliknya, gender mengacu kepada perbedaan peran dan tanggung jawab social bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. Budayaalah

yang membentuk karakteristik social bagi perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran dan tanggung jawab tersebut dikaitkan dengan kemampuan biologis suatu jenis kelamin, misalnya perempuan lebih dominan dalam pekerjaan rumah tangga, sekretaris, guru TK, bidan, perawat usia lanjut karena dianggap lebih telaten atas asumsi atau persepsi bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan tersebut.

Pada dasarnya, gender merupakan konstruksi social yang berpotensi dapat diubah, sedangkan karakteristik biologis bersifat kondrati (tidak dapat diubah). Gender merupakan behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses social dan cultural yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat lainnya, dari waktu ke waktu, bahkan dari strata social ke strata social lainnya (tidak bersifat universal). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tatanilai yang terstruktur, ketentuan social dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan dan budaya setempat.

Peran dan Relasi Gender. Peran dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh ideology atau kepercayaan tentang apa yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki diharapkan oleh budayanya mempunyai perbedaan karakteristik, seperti: Anak laki-laki diharapkan gagah perkasa dan tidak boleh menangis, sedangkan perempuan diharapkan menjadi lemah lembut dan keibuan. Peran tersebut berpengaruh terhadap relasi gender, dimana perempuan dan laki-laki mempunyai norma atau standar dalam berinteraksi dan bersifat hirarkis. Peran

gender adalah peran ekonomi dan social yang dipandang layak oleh masyarakat untuk diberi kepada laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi peran sebagai pencari nafkah yang menghasilkan sesuatu secara financial atau disebut juga peran produktif. Sedangkan perempuan mempunyai peran mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan kadangkala membantu suami untuk mencari nafkah (peran ganda). Setiap lingkungan social menerapkan gender yang memberikan norma atau nilai tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dan berinteraksi. Peran gender dipengaruhi oleh berbagai factor budaya, strata social ekonomi, ras, kasta yang menimbulkan ketimpangan gender bagi laki-laki maupun perempuan.

PERMASALAHAN

Sering terjadi suatu keadaan yang menunjukkan adanya keberpihakan kepada laki-laki daripada perempuan. Pembangunan dikatakan bias gender manakala hasil daripada pembangunan tersebut lebih memihak kepada laki-laki atau perempuan. Contoh : Kasus Aborsi ilegal. Perempuan mengalami hukuman karena tindakan aborsi sementara laki-laki yang menghamilinya bebas dari tuntutan masyarakat dan produk hukum itu sendiri.

TEORI :

Pengertian Gender. Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki akibat dari pengaruh social budaya di masyarakat, yang dapat berubah dan dipertukarkan. Perbedaan yang mendasar antara gender dan jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya system reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Misalnya: karakteristik fisiologi tubuh perempuan antara lain dapat mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan karakteristik fisiologi tubuh laki-laki antara lain dapat menghasilkan sperma. Sebaliknya, gender mengacu kepada perbedaan peran dan tanggung jawab

social bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya. Budaya yang membentuk karakteristik social bagi perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran dan tanggung jawab tersebut dikaitkan dengan kemampuan biologis suatu jenis kelamin, misalnya perempuan lebih dominan dalam pekerjaan rumah tangga, sekretaris, guru TK, bidan, perawat usia lanjut karena dianggap lebih telaten atas asumsi atau persepsi bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan tersebut.

Pada dasarnya, gender merupakan konstruksi social yang berpotensi dapat diubah, sedangkan karakteristik biologis bersifat kondrati (tidak dapat diubah). Gender merupakan behavioral differences (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses social dan cultural yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat lainnya, dari waktu ke waktu, bahkan dari strata social ke strata social lainnya (tidak bersifat universal). Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tatanilai yang terstruktur, ketentuan social dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan dan budaya setempat.

Peran dan Relasi Gender. Peran dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh ideology atau kepercayaan tentang apa yang pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki diharapkan oleh budayanya mempunyai perbedaan karakteristik, seperti: Anak laki-laki diharapkan gagah perkasa dan tidak boleh menangis, sedangkan perempuan diharapkan menjadi lemah lembut dan keibuan. Peran tersebut berpengaruh terhadap relasi gender, dimana perempuan dan laki-laki

mempunyai norma atau standar dalam berinteraksi dan bersifat hirarkis. Peran gender adalah peran ekonomi dan social yang dipandang layak oleh masyarakat untuk diberi kepada laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi peran sebagai pencari nafkah yang menghasilkan sesuatu secara financial atau disebut juga peran produktif. Sedangkan perempuan mempunyai peran mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan kadangkala membantu suami untuk mencari nafkah (peran ganda). Setiap lingkungan social menerapkan gender yang memberikan norma atau nilai tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku dan berinteraksi. Peran gender dipengaruhi oleh berbagai factor budaya, strata social ekonomi, ras, kasta yang menimbulkan ketimpangan gender bagi laki-laki maupun perempuan.

Bias Gender. Bias gender yaitu suatu keadaan yang menunjukkan adanya keberpihakan kepada laki-laki daripada perempuan. Pembangunan dikatakan bias gender manakala hasil daripada pembangunan tersebut lebih memihak kepada laki-laki atau perempuan. Contoh : Kasus Aborsi ilegal. Perempuan mengalami hukuman karena tindakan aborsi sementara laki-laki yang menghamilinya bebas dari tuntutan masyarakat dan produk hukum itu sendiri.

Netral Gender. Netral gender adalah suatu keadaan yang memandang tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Contoh : pada saat penyusunan peraturan atau kebijakan pembangunan menganggap kebutuhan, peluang, hambatan dan akses antara laki-laki dan perempuan adalah sama sehingga tidak membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Responsif Gender. Responsif gender adalah suatu keadaan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat yang diwujudkan dalam sikap dan aksi untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi karena perbedaan-perbedaan tersebut.

Ketimpangan gender. Ketimpangan gender terjadi bila ada ketidaksetaraan

atau diskriminasi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Ketidaksetaraan atau diskriminasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa bentuk tindakan, seperti : **(1) Steriotipi.** Menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang perlu dilindungi, makhluk yang tidak penting, makhluk yang tidak punya nilai ekonomi, orang rumahan, bukan pengambil keputusan, dsb; **(2) Subordinasi.** Perempuan posisinya di bawah laki-laki, dan ada anggapan perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak cakap memimpin, tidak boleh mengambil keputusan, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk bekerja atau memproduksi, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk pendidikan, dll. **(3) Marginalisasi.** Perempuan adalah makhluk yang terpinggirkan, tidak diperhatikan atau diakomodasi dalam berbagai hal, yang menyangkut kebutuhan, kepedulian, pengalaman. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan; **(4) Violence.** Kekerasan atau serangan yang dilakukan baik secara fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya dialami oleh perempuan. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan, pemukulan, pelecehan seksual, penciptaan ketergantungan, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi program keluarga berencana(KB); **(5) Beban Majemuk.** Perempuan bekerja lebih beragam daripada laki-laki, dan lebih panjang waktu kerjanya, seperti fungsi reproduktif, pengelola rumah tangga, dan bekerja di luar rumah.

Keadilan Gender (Gender Equity). Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Keadilan gender adalah mendistribusikan manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasari atas pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kebutuhan dan kekuasaan. Misalnya : laki-laki adalah kepala dalam rumah tangga, sedangkan perempuan adalah pengatur dalam rumah tangga. Perbedaan ini perlu dikenali dan diperhatikan untuk dipakai sebagai

dasar atas perbedaan perilaku yang diterapkan bagi laki-laki dan perempuan (WHO).

Kesetaraan Gender (Gender Equality). Kesetaraan adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender adalah tidak adanya diskriminasi perempuan dan laki-laki dalam peluang, alokasi sumberdaya, manfaat dan akses terhadap pelayanan kesehatan (WHO). Kesetaraan laki-laki dan perempuan tercapai manakala terjadi kesetaraan dalam kekuasaan dan pengaruh, kesetaraan dalam peluang dan kebebasan untuk bekerja atau berusaha, kesetaraan dalam tingkat (pendidikan, ambisi, internet, bakat dan kemampuan), kesetaraan dalam berbagi tanggung jawab urusan rumah tangga dan merawat anak, kesetaraan dalam bebas dari tekanan, intimidasi, kekerasan terhadap perempuan di rumah maupun ditempat kerja (UNFPA). **Pengarasutamaan Gender (PUG).** Pengarasutamaan gender adalah suatu proses penelaahan implementasi terhadap perempuan dan laki-laki dari setiap kegiatan, program, kebijakan, undang-undang di setiap bidang dan tingkat. Pengasutamaan gender adalah suatu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam suatu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, kebijakan dan program dalam setiap bidang, agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama. Sasaran akhir pengarasutamaan gender adalah mencapai kesetaraan gender.

Karakteristik pengarasutamaan gender : (1) Bertujuan mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan kesenjangan gender; (2) Adanya pertimbangan terhadap peran dan hubungan gender serta dampak terhadap ketidaksetaraan gender; (3) Menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap gender ke dalam

kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan.

Tujuan pengarusutamaan gender:

Tujuan pengarusutamaan gender di bidang kesehatan adalah memastikan bahwa semua kebijakan dan program kesehatan maupun menciptakan dan memelihara kondisi kesehatan yang optimal baik untuk perempuan maupun laki-laki dari semua kelompok umur, secara adil dan setara dengan mengatasi berbagai hambatan yang terkait gender.

Strategi pengarusutamaan gender :

(1) Pengumpulan data kesehatan yang diuraikan menurut jenis kelamin

: laki-laki dan perempuan dengan memasukkan aspek gender ke dalam pengumpulan data, antara lain melalui sensus, survey nasional dan system informasi kesehatan, diseminasi informasi spesifik gender, melaksanakan penelitian yang menunjang; **(2) Advokasi dan sensitisasi para penentu kebijakan dan pengelola program**, serta petugas kesehatan pada umumnya dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman para penentu kebijakan dan pengelola program, serta implikasinya terhadap peran dan fungsi masing-masing di tiap tingkatan. Mengembangkan materi dan media komunikasi untuk untuk advokasi dan sensitisasi; **(3) Pengarusutamaan gender ke dalam kebijakan dan program** di tiap tingkatan dengan melakukan analisis kebijakan dengan pendekatan perspektif gender, memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang menunjukkan kesenjangan derajat atau masalah kesehatan yang besar antara laki-laki dan perempuan. Mencarikan upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut melalui kebijakan, pengaturan alokasi biaya, modifikasi program dan legalisasi; **(4)**

Operasionalisasi pengarusutamaan gender melalui pengembangan kapasitas pengelola program untuk mendesain program berwawasan gender, memantau perkembangan program berwawasan gender dan dampaknya terhadap kesenjangan gender; **(5) Mobilisasi sumber-sumber dan kemitraan yang dilakukan dengan bekerjasama antara sektor**

terkait untuk koordinasi/sinkronisasi upaya pengarusutamaan gender. Bekerjasama dengan LSM, NGO, agen donor dan pihak lain. Strategi tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih rinci sesuai dengan kebutuhan.

PEMBAHASAN

Bias gender yaitu suatu keadaan yang menunjukkan adanya keberpihakan kepada laki-laki daripada perempuan. Pembangunan dikatakan bias gender manakala hasil daripada pembangunan tersebut lebih memihak kepada laki-laki atau perempuan. Contoh : Kasus Aborsi ilegal. Perempuan mengalami hukuman karena tindakan aborsi sementara laki-laki yang menghamilinya bebas dari tuntutan masyarakat dan produk hukum itu sendiri.

Netral gender adalah suatu keadaan yang memandang tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Contoh : pada saat penyusunan peraturan atau kebijakan pembangunan menganggap kebutuhan, peluang, hambatan dan akses antara laki-laki dan perempuan adalah sama sehingga tidak membutuhkan perlakuan yang berbeda.

Responsif Gender. Responsif gender adalah suatu keadaan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat yang diwujudkan dalam sikap dan aksi untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi karena perbedaan-perbedaan tersebut.

Ketimpangan gender. Ketimpangan gender terjadi bila ada ketidaksetaraan atau diskriminasi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Ketidaksetaraan atau diskriminasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa bentuk tindakan, seperti :

1. **Steriotipi.** Menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang perlu dilindungi, makhluk yang tidak penting, makhluk yang tidak punya nilai ekonomi, orang rumahan, bukan pengambil keputusan, dsb;
2. **Subordinasi.** Perempuan posisinya di bawah laki-laki, dan ada anggapan perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan

tidak cakap memimpin, tidak boleh mengambil keputusan, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk bekerja atau memproduksi, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk pendidikan, dll.

3. **Marginalisasi.** Perempuan adalah makhluk yang terpinggirkan, tidak diperhatikan atau diakomodasi dalam berbagai hal, yang menyangkut kebutuhan, kepedulian, pengalaman. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan;
4. **Violence.** Kekerasan atau serangan yang dilakukan baik secara fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya dialami oleh perempuan. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan, pemukulan, pelecehan seksual, penciptaan ketergantungan, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi program keluarga berencana (KB);
5. **Beban Majemuk.** Perempuan bekerja lebih beragam daripada laki-laki, dan lebih panjang waktu kerjanya, seperti fungsi reproduktif, pengelola rumah tangga, dan bekerja di luar rumah.

Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Keadilan gender adalah mendistribusikan manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasari atas pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kebutuhan dan kekuasaan. Misalnya : laki-laki adalah kepala dalam rumah tangga, sedangkan perempuan adalah pengatur dalam rumah tangga. Perbedaan ini perlu dikenali dan diperhatikan untuk dipakai sebagai dasar atas perbedaan perilaku yang diterapkan bagi laki-laki dan perempuan (WHO).

Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender adalah tidak adanya

diskriminasi perempuan dan laki-laki dalam peluang, alokasi sumberdaya, manfaat dan akses terhadap pelayanan kesehatan (WHO). Kesetaraan laki-laki dan perempuan tercapai manakala terjadi kesetaraan dalam kekuasaan dan pengaruh, kesetaraan dalam peluang dan kebebasan untuk bekerja atau berusaha, kesetaraan dalam tingkat (pendidikan, ambisi, internet, bakat dan kemampuan), kesetaraan dalam berbagi tanggung jawab urusan rumah tangga dan merawat anak, kesetaraan dalam bebas dari tekanan, intimidasi, kekerasan terhadap perempuan di rumah maupun ditempat kerja (UNFPA).

Pengarusutamaan gender adalah suatu proses penelaahan implementasi terhadap perempuan dan laki-laki dari setiap kegiatan, program, kebijakan, undang-undang di setiap bidang dan tingkat. Pengarusutamaan gender adalah suatu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam suatu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, kebijakan dan program dalam setiap bidang, agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama. Sasaran akhir pengarusutamaan gender adalah mencapai kesetaraan gender.

Karakteristik pengarusutamaan gender : (1) Bertujuan mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan kesenjangan gender; (2) Adanya pertimbangan terhadap peran dan hubungan gender serta dampak terhadap ketidaksetaraan gender; (3) Menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap gender ke dalam kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan.

Tujuan pengarusutamaan gender di bidang kesehatan adalah memastikan bahwa semua kebijakan dan program kesehatan maupun menciptakan dan memelihara kondisi kesehatan yang optimal baik untuk perempuan maupun laki-laki dari semua kelompok umur, secara adil dan setara dengan mengatasi berbagai hambatan yang terkait gender.

Strategi pengarusutamaan gender : (1) Pengumpulan data kesehatan yang diuraikan menurut jenis kelamin : laki-

laki dan perempuan dengan memasukkan aspek gender ke dalam pengumpulan data, antara lain melalui sensus, survey nasional dan system informasi kesehatan, diseminasi informasi spesifik gender, melaksanakan penelitian yang menunjang; (2) Advokasi dan sensitisasi para penentu kebijakan dan pengelola program, serta petugas kesehatan pada umumnya dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman para penentu kebijakan dan pengelola program, serta implikasinya terhadap peran dan fungsi masing-masing di tiap tingkatan. Mengembangkan materi dan media komunikasi untuk untuk untuk advokasi dan sensitisasi; (3) Pengarasutamaan gender ke dalam kebijakan dan program di tiap tingkatan dengan melakukan analisis kebijakan dengan pendekatan perspektif gender, memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang menunjukkan kesenjangan derajat atau masalah kesehatan yang besar antara laki-laki dan perempuan. Mencarikan upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut melalui kebijakan, pengaturan alokasi biaya, modifikasi program dan legalisasi; (4) Operasionalisasi pengarasutamaan gender melalui pengembangan kapasitas pengelola program untuk mendesain program berwawasan gender, memantau perkembangan program berwawasan gender dan dampaknya terhadap kesenjangan gender; (5) Mobilisasi sumber-sumber dan kemitraan yang dilakukan dengan bekerjasama antara sektor terkait untuk koordinasi/sinkronisasi upaya pengarasutamaan gender. Bekerjasama dengan LSM, NGO, agen donor dan pihak lain. Strategi tersebut dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang lebih rinci sesuai dengan kebutuhan.

PENUTUP

1. Pengarasutamaan gender adalah suatu proses penelaahan implementasi terhadap perempuan dan laki-laki dari setiap kegiatan, program, kebijakan, undang-undang di setiap bidang dan tingkat. Pengarasutamaan gender adalah suatu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki

ke dalam suatu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, kebijakan dan program dalam setiap bidang, agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama. Sasaran akhir pengarasutamaan gender adalah mencapai kesetaraan gender.

2. *Karakteristik pengarasutamaan gende, adalah:* Bertujuan mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan kesenjangan gender; Adanya pertimbangan terhadap peran dan hubungan gender serta dampak terhadap ketidaksetaraan gender; Menggunakan strategi dan pendekatan yang tanggap gender ke dalam kebijakan dan proses perencanaan program pembangunan.

REFERENSI:

1. *Modul Pelatihan Pengarasutamaan Gender Bidang Kesehatan (PUG-BK) Bagi Tenaga Kesehatan, Kemenkes RI, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta, 2013.*
2. *Nurul Ramadhani Makarao, drg, M.Kes. Gendre dalam Bidang Kesehatan, Tahun 2009.*